

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cara masyarakat memperoleh pengetahuan dan informasi telah bergeser jauh sejak media digital mengambil alih sebagian besar peran media massa konvensional. YouTube menjadi salah satu platform yang paling terasa dampaknya di Indonesia. Platform ini semula dikenal sebagai ruang berbagi video hiburan, tetapi lambat laun berubah menjadi ruang produksi, distribusi, sekaligus konsumsi pengetahuan. Penonton tidak lagi berada pada posisi pasif seperti ketika menyaksikan televisi konvensional.¹ Pergeseran ini terasa nyata di Indonesia. Berdasarkan laporan We Are Social pada April 2026, jumlah pengguna YouTube di Indonesia mencapai 151 juta orang, menempatkan Indonesia pada posisi ketiga dunia setelah India dan Amerika Serikat.² Menariknya, di antara berbagai platform yang paling banyak dipakai masyarakat Indonesia, YouTube justru tercatat memiliki durasi sesi tontonan rata-rata terpanjang, yaitu sekitar enam belas menit empat puluh sembilan detik setiap kali dibuka, jauh melampaui durasi rata-rata platform video pendek.³ Data tersebut memperlihatkan bahwa penonton Indonesia tidak sekadar mampir sebentar di YouTube, melainkan benar-benar meluangkan waktu untuk menyimak konten secara utuh, termasuk konten-konten yang bermuatan edukasi.

¹Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: New York University Press, 2006), 2–3.

²“20 Negara Pengguna YouTube Terbanyak di Dunia April 2026, Indonesia Masuk Tiga Besar,” Dataloka.id, 9 Mei 2026, <https://dataloka.id/humaniora/6642/20-negara-pengguna-youtube-terbanyak-di-dunia-april-2026-indonesia-masuk-tiga-besar/>.

³We Are Social Indonesia, “Digital 2026: Top Digital and Social Media Trends in Indonesia,” 11 November 2025, <https://wearesocial.com/id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/>.

Salah satu unsur yang membedakan YouTube dari televisi adalah kolom komentar yang menyertai setiap video. Fitur ini mengubah relasi antara pembuat konten dan penontonnya menjadi dua arah. Penonton tidak hanya sekedar menonton, mereka juga merespons, mempertanyakan, menyetujui, atau bahkan menolak gagasan yang disampaikan, dan semua itu terjadi secara terbuka tepat di ruang yang sama dengan video tersebut berada. Karakteristik inilah yang membuat YouTube menjadi medan yang subur untuk mengamati bagaimana sebuah pesan diterima oleh khalayaknya, bukan sekedar seberapa banyak pesan itu ditonton. channel - channel edukasi berbahasa Indonesia yang membahas isu pendidikan, karier, dan pengembangan diri pun tumbuh subur di tengah kondisi ini, dan sebagian di antaranya berhasil menjadi rujukan anak muda dalam mengambil keputusan penting dalam hidup mereka.

Salah satu channel yang secara konsisten mengangkat isu pendidikan, karier, dan pengembangan diri dengan pendekatan diskusi yang kritis adalah Malaka Project. Channel ini digagas oleh Ferry Irwandi bersama delapan rekan lainnya, yaitu Cania Citta, Dea Anugrah, Coki Pardede, Fathia Izzati, Jerome Polin, Rizky Ardiprakoso, Angellie Nabilla, dan Aurelia Vizal, dan diluncurkan secara resmi pada 20 Oktober 2023 di Djakarta Theater dengan visi membangun apa yang mereka sebut sebagai “Masyarakat Baru”, yakni khalayak muda yang berpikir logis, kritis, sekaligus empatik. Nama Malaka sendiri kerap dikaitkan dengan pemikiran Tan Malaka, meskipun kaitan itu lebih bersifat interpretatif ketimbang pernyataan resmi dari channel.⁴ Sejak awal berdiri, Malaka Project membangun reputasinya lewat diskusi, wawancara, dan dokumenter pendek bertema sosial, politik, ekonomi, hingga sains sosial, dan pertumbuhannya tergolong cepat untuk ukuran channel edukasi di Indonesia. Sejak didirikan Channel YouTube Malaka Project mengalami pertumbuhan audiens yang signifikan hingga mencapai 1,32

⁴“Siapa Founder Malaka Project? Ini Profil dan Daftar Programnya,” Fortune Indonesia, 3 Desember 2025, <https://www.fortuneidn.com/business/siapa-founder-malaka-project-profil-daftar-program-d7w03-00-26sy1-qx5bps>.

juta subscriber pada Mei 2026, sebuah pencapaian yang terus bertambah dari bulan ke bulan. Salah satu program unggulan Malaka Project adalah playlist “Kelas Pakar”, yang mengundang tokoh dari berbagai bidang untuk menyampaikan gagasan mereka secara mendalam kepada audiens muda.

Salah satu video dalam playlist Kelas Pakar yang mendapat banyak sambutan dari penonton adalah “Kuliah S2 Buat Apa?”, yang menghadirkan dr. Tirta Mandira Hudhi, M.B.A. sebagai narasumber tunggal. dr. Tirta dikenal luas sebagai dokter sekaligus pengusaha yang kerap tampil di media sosial dengan gaya bicara yang lugas dan blak-blakan.⁵ Ia menempuh pendidikan Magister Administrasi Bisnis di Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung dan berhasil lulus dengan predikat cumlaude hanya dalam waktu satu setengah tahun, sebuah latar belakang yang membuat pengalamannya dianggap relevan untuk dibagikan kepada penonton yang tengah mempertimbangkan jenjang pendidikan lanjut.⁶ Video berdurasi sekitar sembilan belas menit ini diunggah pada 14 April 2025 dan menjadi salah satu video dengan jumlah tontonan tertinggi di antara seluruh konten Kelas Pakar.⁷

Sepanjang video, dr. Tirta membangun argumen bahwa tujuan utama menempuh S2 bukan sekadar mengejar gelar, melainkan memperbaiki pola pikir. Ia menjelaskan bahwa setiap jenjang pendidikan memiliki fungsi psikologis dan sosial yang berbeda, mulai dari taman kanak-kanak yang mengenalkan interaksi sosial, sekolah dasar yang melatih kemampuan menghafal, berhitung, dan berbahasa, sekolah menengah yang membentuk

⁵“Dokter Tirta Lulus S2 dari ITB dalam 1,5 Tahun dan Cum Laude, Begini Tipsnya,” Detik.com, 2 Mei 2024, <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7321335/dokter-tirta-lulus-s2-dari-itb-dalam-1-5-tahun-dan-cum-laude-begini-tipsnya>.

⁶“Predikat Cumlaude, dr. Tirta Lulus Magister ITB 1,5 Tahun: Ilmu Penting Diterapkan pada Realita,” Institut Teknologi Bandung, 30 April 2024, <https://itb.ac.id/berita/predikat-cumlaude-dr-tirta-lulus-magister-itb-1-5-tahun-ilmu-penting-diterapkan-pada-realita/60584>.

⁷Tirta Mandira Hudhi, “Kuliah S2 Buat Apa?” Malaka Project, video YouTube, 14 April 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=qVgNdMvHvIQ>.

kesadaran moral dan arah cita-cita, hingga jenjang kuliah yang mengajarkan cara menghasilkan uang.⁸ Menurutny, S2 baru relevan ditempuh ketika seseorang sudah bekerja dan merasa mentok secara pola pikir, bukan sebagai pelarian dari pengangguran atau sekadar mengejar status sosial dan gelar akademik semata. Ia juga menekankan bahwa ego, ambisi, dan mimpi yang tidak terkendali adalah tiga hal yang paling berpotensi menghancurkan manusia, dan pendidikan lanjut semestinya berfungsi menurunkan ego seseorang, bukan sebaliknya menambah kesombongannya.⁹ Pesan-pesan itulah yang dalam kerangka Stuart Hall disebut sebagai proses encoding, yaitu makna yang secara sengaja disandikan oleh pembuat pesan ke dalam narasi, pilihan kata, dan penekanan argumen yang tampak dalam video.¹⁰

Sampai dengan 20 Mei 2026, yaitu tanggal peneliti melakukan dokumentasi data, video ini tercatat telah ditonton lebih dari dua juta kali dan menghasilkan korpus komentar sebanyak 2.545 unit, mencakup komentar utama maupun balasan, yang berasal dari 2.161 akun penonton yang berbeda, dengan rincian 1.814 komentar utama dan 731 balasan.¹¹ Volume komentar sebesar itu, ditambah tingkat interaksi berupa tanda suka yang pada beberapa komentar bahkan menembus ribuan, menunjukkan bahwa video ini bukan hanya ditonton, tetapi juga direspons secara aktif dan intens oleh penontonnya.

Pemilihan video “Kuliah S2 Buat Apa?”, dibanding video lain dalam playlist Kelas Pakar maupun konten sejenis di kanal-kanal pendidikan YouTube Indonesia lainnya, didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, video ini secara eksplisit membahas satu

⁸Hudhi, “Kuliah S2 Buat Apa?” menit 01:17–02:04.

⁹Hudhi, “Kuliah S2 Buat Apa?” menit 02:04–06:11.

¹⁰Stuart Hall, “Encoding/Decoding,” dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*, 1972–79, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (London: Hutchinson, 1980), 128–138.

¹¹Data korpus komentar video “Kuliah S2 Buat Apa?” yang dihimpun dan didokumentasikan peneliti pada 20 Mei 2026.

keputusan hidup yang konkret dan personal, yaitu apakah dan mengapa seseorang perlu melanjutkan pendidikan magister, berbeda dari sebagian besar konten Kelas Pakar lain yang cenderung membahas tema yang lebih umum seperti karier, ekonomi, sosial, politik, atau kewirausahaan secara luas, sehingga video ini lebih memungkinkan audiens memberikan respons yang personal dan reflektif. Kedua, tingkat interaksi video ini tergolong tinggi dibandingkan video lain pada playlist yang sama, tercermin dari volume komentar yang mencapai ribuan unit serta tanda suka yang pada sejumlah komentar menembus angka ribuan, sehingga video ini menyediakan korpus data netnografis yang memadai bagi penelitian resepsi. Ketiga, dr. Tirta sebagai narasumber membawa posisi biografis yang khas, yaitu sebagai figur publik yang menempuh S2 pada usia relatif matang setelah menjalani karier sebagai dokter dan pengusaha, sehingga argumen yang ia bangun berpotensi dimaknai secara berbeda oleh audiens dengan tahap kehidupan yang berbeda-beda pula, sebuah karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian ini untuk memetakan variasi resepsi audiens.

Pembacaan awal terhadap korpus komentar tersebut memperlihatkan setidaknya tiga kecenderungan pemaknaan yang berbeda. Kecenderungan pertama adalah penonton yang menerima penuh pesan video, Seorang penonton dengan akun @arifrahmanandi9597, misalnya, menuliskan bahwa mengambil S2 tadinya ia niatkan untuk menunjang karier, tetapi setelah benar-benar menjalaninya ternyata memperbaiki pola pikir, menurunkan ego, dan membuatnya menjadi individu yang lebih rendah hati¹². Kesaksian semacam ini menggemakan hampir persis apa yang disampaikan dr. Tirta dalam video, sehingga bisa dibaca sebagai bentuk penerimaan dominan atau dominant-hegemonic.

¹²@arifrahmanandi9597, komentar pada video "Kuliah S2 Buat Apa?", dalam data korpus komentar yang dihimpun peneliti, 20 Mei 2026.

Di sisi lain, ada audiens yang menerima sebagian gagasan tersebut tetapi menambahkan syarat berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Akun @erbiinwiratama3379 menanggapi diskusi soal biaya kuliah dengan mengingatkan bahwa biaya S2 tidak murah dan gelar magister bisa menjadi beban tersendiri apabila tidak semua bidang pekerjaan mau menerimanya, sehingga menurutnya lebih baik lulusan S1 berinvestasi dahulu mengembangkan keterampilan dan karier, baru kemudian melanjutkan S2 ketika bekalnya sudah lebih matang¹³. Pembacaan seperti ini menegosiasikan pesan video, menerima intinya namun menambahkan pertimbangan praktis yang tidak disinggung secara eksplisit oleh dr. Tirta.

Kecenderungan ketiga justru menolak sebagian argumen inti video. Akun @moh6410 menulis bahwa mengambil S2 sebaiknya hanya dilakukan oleh mereka yang benar-benar berprestasi atau mendapat beasiswa, sementara mahasiswa dengan kemampuan biasa menurutnya lebih baik langsung bekerja selepas S1 dan membuka lapangan kerja, sebab ilmu yang banyak tidak ada gunanya apabila tidak bisa menghasilkan uang¹⁴. Pandangan ini berangkat dari kerangka rujukan yang berbeda dari yang ditawarkan video, yakni ukuran kebermanfaatan pendidikan dari sisi ekonomi praktis, bukan dari sisi perbaikan pola pikir yang sifatnya lebih abstrak.

Sikap skeptis yang lebih ringkas juga muncul dari penonton lain yang mempertanyakan efisiensi biaya kuliah dibandingkan jalur belajar mandiri, seperti terlihat pada komentar singkat, “Kalau tujuan anda kuliah untuk ‘diajarkan’ ilmu secara

¹³@erbiinwiratama3379, komentar pada video "Kuliah S2 Buat Apa?", dalam data korpus komentar yang dihimpun peneliti, 20 Mei 2026.

¹⁴@moh6410, komentar pada video "Kuliah S2 Buat Apa?", dalam data korpus komentar yang dihimpun peneliti, 20 Mei 2026.

langsung, sepertinya kuliah terlalu mahal bayarannya (baik uang, pikiran, maupun waktu). lebih mending kursus bang.”¹⁵

Pembacaan gambaran di atas menunjukkan bahwa meskipun dr. Tirta menyampaikan pesan yang relatif tunggal, yakni bahwa S2 adalah soal memperbaiki pola pikir dan bukan sekadar gelar, penonton tidak menerimanya secara seragam. Sebagian menerima penuh pesan tersebut karena merasa pengalaman pribadinya sejalan dengan apa yang disampaikan. Sebagian lain menerima gagasan besarnya namun menambahkan syarat, terutama terkait kemampuan ekonomi dan realitas dunia kerja yang menurut mereka tidak sepenuhnya tergambar dalam video. Sementara itu, ada pula penonton yang menolak sebagian premis video, dengan berargumen bahwa S2 hanya masuk akal bagi kelompok tertentu, misalnya mereka yang memperoleh beasiswa atau berasal dari keluarga mampu secara ekonomi. Variasi pembacaan semacam ini menjadi indikasi awal bahwa latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, dan pengalaman pribadi masing-masing penonton turut membentuk cara mereka memaknai pesan yang persis sama.

Fenomena variasi pemaknaan semacam ini dapat dijelaskan melalui model encoding/decoding yang dikembangkan Stuart Hall. Hall berargumen bahwa pesan media tidak pernah diterima audiens secara transparan atau apa adanya. Antara proses encoding oleh produser pesan dan proses decoding oleh audiens selalu ada ruang ketidaksepadanan, sebab audiens membaca pesan melalui kerangka rujukan, pengalaman, dan posisi sosial mereka masing-masing.¹⁶ Hall merumuskan tiga posisi pembacaan yang mungkin diambil audiens, yaitu dominant-hegemonic ketika audiens menerima penuh makna yang dimaksud produser, negotiated ketika audiens menerima sebagian dan menegosiasikan sebagian yang lain, dan oppositional ketika audiens memahami makna

¹⁵Komentar akun @nahrozirifani3574, data nomor 0170-04, dalam korpus komentar video “Kuliah S2 Buat Apa?” yang dihimpun peneliti pada 20 Mei 2026.

¹⁶Hall, “Encoding/Decoding,” 130–132.

yang dimaksud tetapi justru menolaknya dan memproduksi makna tandingannya sendiri.¹⁷

Kajian resepsi terhadap konten Malaka Project sebetulnya bukan hal yang sama sekali baru. Farraz misalnya meneliti bagaimana audiens memaknai konten Malaka Project secara umum dalam kaitannya dengan kesadaran sosial dan pola pikir kritis, dan menemukan bahwa ketiga posisi Hall muncul secara bersamaan pada audiens yang ia teliti.¹⁸ Ada pula kajian yang menyoroti Malaka Project justru dari sisi produksi pesan, misalnya penelitian tentang framing isu sosial berdasarkan rasionalitas Madilog Tan Malaka.¹⁹ Meskipun demikian, sepanjang penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis resepsi audiens terhadap video “Kuliah S2 Buat Apa?”, padahal video ini menyentuh isu yang sangat personal bagi banyak orang muda Indonesia, yaitu keputusan untuk melanjutkan pendidikan magister. Uraian yang lebih lengkap mengenai penelitian-penelitian terdahulu ini disajikan pada sub-bab Penelitian Terdahulu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini memusatkan perhatian pada satu video tunggal yang secara eksplisit membahas urgensi pendidikan S2, sebuah tema yang belum banyak disentuh dalam kajian resepsi audiens YouTube di Indonesia, sekalipun tema ini menyangkut keputusan hidup yang dihadapi banyak lulusan sarjana. Kedua, penelitian ini menggabungkan data komentar sebagai korpus netnografis dengan wawancara mendalam terhadap informan terpilih, sehingga posisi resepsi audiens

¹⁷Hall, “Encoding/Decoding,” 136–138.

¹⁸Muhammad Farraz, “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Konten Malaka Project Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Pola Pikir Kritis” (Skripsi, Universitas Nasional, 2026).

¹⁹Muhammad Alip Syahrul Lisan et al., “Analisis Framing Isu Sosial dalam Konten Youtube Malaka Project: Kajian Atas Rasionalitas Madilog Tan Malaka,” *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2026): 2019–2025, <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v4i1.400>.

tidak hanya dipetakan dari teks komentar yang serba ringkas, tetapi juga digali lebih jauh melalui penuturan langsung informan mengenai alasan di balik posisi mereka.

Penelitian ini penting dilakukan karena keputusan melanjutkan S2 adalah keputusan besar yang menyangkut waktu, biaya, dan arah karier seseorang, dan keputusan semacam itu kini semakin sering dipengaruhi oleh konten yang mereka konsumsi di media sosial. Memahami bagaimana audiens memaknai pesan tentang S2 dalam sebuah video yang ditonton jutaan kali diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi media digital, khususnya analisis resepsi pada platform YouTube, sekaligus memberikan gambaran mengenai dinamika pemaknaan audiens terhadap konten edukasi di ruang publik digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan pada video “Kuliah S2 Buat Apa?” channel YouTube Malaka Project?
2. Bagaimana posisi resepsi audiens, yaitu dominan, negosiasi (negotiated), dan oposisional, terhadap video “Kuliah S2 Buat Apa?” channel YouTube Malaka Project?
3. Apa faktor yang membentuk resepsi audiens terhadap video “Kuliah S2 Buat Apa?” channel YouTube Malaka Project?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemahaman audiens terhadap pesan video “Kuliah S2 Buat Apa?”.

2. Mengidentifikasi dan memetakan posisi resepsi audiens ke dalam tiga kategori Hall, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisional, terhadap video “Kuliah S2 Buat Apa?” channel YouTube Malaka Project.
3. Menganalisis faktor-faktor yang membentuk resepsi audiens terhadap video “Kuliah S2 Buat Apa?” channel YouTube Malaka Project.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya penerapan model encoding/decoding Stuart Hall pada konteks audiens YouTube berbahasa Indonesia, khususnya pada konten edukasi seputar pendidikan lanjutan seperti S2, sebuah ranah yang relatif belum banyak disentuh dalam kajian resepsi audiens di Indonesia dibandingkan tema politik atau gaya hidup.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada dua pihak. Bagi Malaka Project selaku kreator konten, penelitian ini diharapkan memberi masukan tentang bagaimana pesan yang mereka sampaikan benar-benar dimaknai oleh audiens, termasuk sisi-sisi yang mungkin luput dari perhatian mereka saat memproduksi konten. Bagi audiens dan publik yang lebih luas, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literasi media, khususnya dalam memaknai konten edukasi seputar pendidikan tinggi di media sosial secara lebih kritis dan reflektif.

D. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan model encoding/decoding yang dirumuskan Stuart Hall dalam esainya “Encoding/Decoding” sebagai kerangka teoretik tunggal.²⁰ Model ini lahir dari kegelisahan Hall terhadap pandangan lama tentang komunikasi massa, yang cenderung menganggap pesan mengalir searah dari pengirim ke penerima tanpa hambatan

²⁰Hall, “Encoding/Decoding,” 128.

berarti, seolah-olah makna sudah selesai begitu pesan dikirimkan.²¹ Bagi Hall, pandangan semacam itu keliru karena mengabaikan peran aktif audiens dalam memproduksi makna.

Menurut Hall, proses komunikasi media terdiri atas dua momen yang secara analitis berbeda meski saling terkait, yaitu encoding dan decoding. Encoding adalah proses ketika produser pesan, dalam konteks penelitian ini adalah dr. Tirta dan tim produksi Malaka Project, menyusun narasi, memilih argumen, dan menekankan sudut pandang tertentu sehingga terbentuk apa yang Hall sebut sebagai preferred meaning atau makna yang diutamakan.²² Decoding adalah proses sebaliknya, yaitu ketika audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan kerangka rujukan, pengetahuan, dan pengalaman hidup mereka masing-masing. Hall menegaskan bahwa antara encoding dan decoding tidak ada jaminan kesepadanan penuh, sebab keduanya dibentuk oleh struktur sosial, relasi kekuasaan, dan kondisi material yang berbeda-beda.²³

Dari pemahaman itu, Hall merumuskan tiga posisi hipotetis yang mungkin diambil audiens ketika mereka men-decoding sebuah pesan. Posisi pertama adalah dominant-hegemonic, yaitu ketika audiens membaca pesan persis sebagaimana makna yang dimaksud oleh produsernya, sehingga audiens beroperasi sepenuhnya di dalam kode yang disodorkan produser. Posisi kedua adalah negotiated, yaitu ketika audiens menerima kerangka besar yang ditawarkan produser tetapi pada saat yang sama menegosiasikan sebagian isinya berdasarkan kepentingan, situasi, atau pengalaman pribadi mereka, sehingga pembacaan mereka menjadi campuran antara elemen yang diadaptasi dan elemen yang ditolak. Posisi ketiga adalah oppositional, yaitu ketika audiens memahami

²¹Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. (London: SAGE Publications, 2010), 556–559.

²²Hall, "Encoding/Decoding," 131–134.

²³Hall, "Encoding/Decoding," 134–135.

betul makna yang dimaksud produser, tetapi secara sadar menolaknya dan memaknai ulang pesan tersebut dari kerangka rujukan yang berlawanan.²⁴

Kerangka ini pernah diuji secara empiris oleh David Morley dalam studinya terhadap program berita Nationwide di Inggris, yang menunjukkan bahwa posisi decoding audiens memang berkorelasi dengan latar belakang kelas sosial dan afiliasi kelompok mereka, sekalipun korelasi itu tidak pernah bersifat mutlak atau otomatis.²⁵ Studi Morley menjadi salah satu alasan mengapa model Hall dianggap relevan digunakan bukan hanya untuk membaca teks media, melainkan juga untuk memahami audiens nyata melalui data empiris, baik berupa komentar tertulis maupun penuturan langsung dalam wawancara. Hall juga menegaskan bahwa posisi decoding audiens tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh struktur sosial, latar belakang budaya, dan pengalaman personal pembaca.²⁶

Selain kerangka utama Hall, penelitian ini menggunakan konsep terpaan media atau media exposure sebagai kerangka pendukung, terutama untuk menetapkan kriteria pemilihan informan wawancara. Terpaan media merujuk pada intensitas dan frekuensi seseorang mengakses maupun mengonsumsi sebuah pesan media, yang lazim diukur melalui frekuensi penggunaan, durasi perhatian yang diberikan, dan tingkat perhatian atau keseriusan audiens ketika mengonsumsi pesan tersebut.²⁷ Dalam penelitian ini, terpaan media dipakai sebagai salah satu dasar pertimbangan untuk memastikan bahwa informan yang diwawancarai benar-benar telah menonton video “Kuliah S2 Buat Apa?” secara penuh, bukan sekadar sepintas, sehingga pemahaman dan posisi resepsi yang

²⁴Hall, “Encoding/Decoding,” 136–138.

²⁵David Morley, *The 'Nationwide' Audience: Structure and Decoding* (London: British Film Institute, 1980), 134–138.

²⁶Hall, “Encoding/Decoding,” 135–136.

²⁷Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, edisi revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 168–170.

mereka sampaikan berpijak pada paparan pesan yang memadai. Kriteria frekuensi menonton, yaitu satu kali atau lebih penayangan penuh sebagaimana diakui masing-masing informan, dicatat secara eksplisit sebagai bagian dari profil informan pada sub-bab Subjek dan Objek Penelitian.

Penelitian ini juga meminjam sebagian asumsi dari teori *uses and gratifications* yang dirumuskan Katz, Blumler, dan Gurevitch untuk memperdalam pembahasan pada rumusan masalah ketiga tentang faktor pembentuk resepsi. Berbeda dari tradisi penelitian media yang lebih dahulu bertanya apa yang dilakukan media terhadap audiens, pendekatan *uses and gratifications* justru bertanya apa yang dilakukan audiens terhadap media, dengan asumsi dasar bahwa audiens adalah pihak yang aktif memilih dan memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, bukan sekadar penerima pasif pesan.²⁸ Katz, Blumler, dan Gurevitch merumuskan bahwa kebutuhan yang mendorong audiens mengonsumsi media setidaknya mencakup kebutuhan kognitif seperti informasi dan pemahaman, kebutuhan afektif seperti pengalaman emosional, kebutuhan integrasi personal seperti penguatan kredibilitas diri, kebutuhan integrasi sosial seperti mempererat relasi dengan orang lain, dan kebutuhan pelepasan ketegangan.²⁹ Dalam penelitian ini, kerangka *uses and gratifications* tidak dipakai untuk menggantikan model *encoding/decoding* Hall sebagai kerangka analisis utama, melainkan untuk membantu menjelaskan mengapa audiens dan informan tertentu mencari serta menonton video semacam ini, misalnya audiens yang sedang bimbang mengenai keputusan studi lanjut cenderung mencari validasi atau panduan praktis, sementara audiens yang sudah menjalani S2 cenderung mencari pembenaran reflektif atas pilihan yang sudah mereka ambil, sebuah motif yang ikut memengaruhi bagaimana mereka pada akhirnya memaknai dan memosisikan diri terhadap pesan video.

²⁸Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, "Uses and Gratifications Research," *Public Opinion Quarterly* 37, no. 4 (1973–1974): 509–511.

²⁹Katz, Blumler, dan Gurevitch, "Uses and Gratifications Research," 512–513.

Kerangka pendukung ketiga yang dipakai penelitian ini adalah teori konstruksi sosial atas realitas yang dirumuskan Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas dan pengetahuan pada dasarnya dibangun secara sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung dalam interaksi manusia sehari-hari.³⁰ Eksternalisasi adalah proses individu mencurahkan diri dan gagasannya ke dunia sosial, objektivasi adalah proses gagasan tersebut mengendap menjadi sesuatu yang dianggap sebagai kenyataan objektif, dan internalisasi adalah proses individu menyerap kembali kenyataan sosial itu ke dalam kesadarannya sebagai sesuatu yang dianggap sudah semestinya demikian.³¹ Kerangka ini dipilih karena sejalan dan memperkuat paradigma konstruktivisme yang sudah menjadi landasan penelitian resepsi ini secara keseluruhan, sekaligus membantu menjelaskan bagaimana makna tentang pentingnya S2 yang disampaikan dr. Tirta bukan sekadar pesan personal seorang individu, melainkan juga berkelindan dengan konstruksi sosial yang lebih luas tentang pendidikan tinggi sebagai penanda status dan kelayakan intelektual di Indonesia, konstruksi yang oleh sebagian audiens diterima begitu saja sebagai kenyataan objektif, dan oleh sebagian audiens lain justru dipertanyakan ulang. Dalam penelitian ini, kerangka konstruksi sosial digunakan untuk membantu menjelaskan bagaimana nilai dan keyakinan personal audiens, termasuk kerangka keagamaan dan pengalaman komunitas mereka, turut membentuk kenyataan sosial tentang pendidikan magister yang pada akhirnya memengaruhi posisi resepsi masing-masing audiens.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang paling dekat dengan objek skripsi ini adalah karya Farraz, yang menganalisis bagaimana audiens memaknai konten Malaka Project dalam membentuk

³⁰Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Doubleday, 1966), 149–157.

³¹Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 60–61.

kesadaran sosial dan pola pikir kritis.³² Dengan paradigma konstruktivisme dan model encoding/decoding Stuart Hall, Farraz menemukan bahwa konten Malaka Project diterima audiens dalam ketiga posisi Hall sekaligus, dan berkontribusi meningkatkan kepekaan sosial serta kemampuan berpikir kritis sebagian penontonnya. Persamaan penelitian Farraz dengan skripsi ini terletak pada penggunaan Teori Resepsi Stuart Hall, pendekatan kualitatif, dan objek Channel Malaka Project sebagai medium edukasi sosial. Namun demikian, Farraz mengkaji resepsi audiens terhadap konten Malaka Project secara umum, sedangkan skripsi ini secara spesifik mengkaji satu video, yaitu “Kuliah S2 Buat Apa?”, dengan menekankan implikasinya bagi pandangan audiens tentang pendidikan tinggi dan literasi sosial pendidikan, serta menggabungkan data komentar dengan wawancara.

Malaka Project juga menjadi objek dalam artikel Lisan dan kawan-kawan, yang menganalisis bagaimana channel ini membingkai isu sosial di ruang publik digital dengan merujuk pada rasionalitas Madilog Tan Malaka, sekaligus menguji konsistensi praktik komunikasi channel tersebut dengan standar epistemologis yang mereka kampanyekan sendiri.³³ Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Malaka Project secara aktif membangun framing rasional dan kritis, meski terdapat pula ketegangan antara ideal Madilog dan praktik komunikasinya di sejumlah konten. Persamaan artikel ini dengan skripsi yang sedang disusun terletak pada objek yang sama, yaitu konten dari Channel Malaka Project. Perbedaannya, artikel Lisan dan kawan-kawan memakai pendekatan analisis framing untuk melihat konstruksi teks dari sisi produsen, sementara skripsi ini memakai Teori Resepsi Stuart Hall untuk memusatkan perhatian pada bagaimana audiens menafsirkan dan merespons wacana konten, khususnya terkait kuliah S2.

³²Farraz, “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Konten Malaka Project.”

³³Lisan et al., “Analisis Framing Isu Sosial dalam Konten Youtube Malaka Project.”

Masih dalam konteks kajian atas produk Malaka Project, Syaharani, Al Khazim, dan Aurora mengkaji video “Mengurai Tribalisme dalam Politik” dari perspektif Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.³⁴ Penelitian ini mengurai struktur teks, strategi retorik, dan ideologi yang terkandung dalam video tersebut, dan menemukan bahwa Malaka Project membingkai tribalisme politik sebagai persoalan ideologis yang menghambat rasionalitas dan demokrasi. Persamaannya dengan skripsi ini adalah sama-sama menjadikan Malaka Project sebagai objek kajian. Perbedaan pokoknya, penelitian Syaharani dan kawan-kawan berfokus pada analisis teks dan wacana dari sisi produsen pesan, sementara skripsi ini menggeser titik analisis dari “bagaimana Malaka Project berbicara” menjadi “bagaimana audiens menafsirkan dan menanggapi pembicaraan Malaka Project tentang studi S2”.

Kajian atas produk Malaka Project yang lain datang dari Tamami, yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana Malaka Podcast membahas Rancangan Undang-Undang TNI dan isu kontrol sipil atas militer.³⁵ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Malaka Podcast memposisikan diri sebagai aktor yang mengkritik potensi pelemahan kontrol sipil dan mengafirmasi prinsip demokrasi melalui pilihan argumen dan metafora tertentu. Persamaan penelitian Tamami dengan skripsi ini terletak pada objek kajian yang sama-sama berasal dari Malaka Project. Perbedaannya, Tamami berfokus pada struktur wacana dan implikasi politiknya, sementara skripsi ini berfokus pada bagaimana audiens menerima, menyepakati, menegosiasikan, atau menolak wacana Malaka Project tentang kuliah S2.

³⁴Maria Magdalena Evy Syaharani, Iqbal Al Khazim, dan Olly Aurora, “Analisis Wacana Van Dijk pada Konten Youtube ‘Mengurai Tribalisme dalam Politik’ Akun Malaka Project,” *BroadComm* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.53856/29ktp86>.

³⁵Siti Zulaikha Tamami, “Analisis Wacana Kritis Pada Malaka Podcast: Implikasi RUU TNI dan Kontrol Sipil,” *Jurnal Audiens* 6, no. 4 (2025).

Beralih ke objek yang berbeda, skripsi Syukron menganalisis resepsi audiens terhadap tayangan Kick Andy episode Prof. Stella yang membahas relasi otak manusia dengan kecerdasan buatan.³⁶ Dengan Teori Resepsi Stuart Hall dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa penonton menempati posisi dominan, negosiasi, dan oposisi terhadap wacana kecerdasan buatan tersebut, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman teknologi, dan pandangan etis mereka. Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada penggunaan Teori Resepsi Stuart Hall, pendekatan kualitatif, serta fokus pada konten diskursif yang membahas tema pengetahuan dan masa depan. Perbedaannya, objek penelitian Syukron berupa program talkshow televisi yang diunggah ulang ke YouTube dengan format jurnalisme televisi, sementara skripsi ini mengkaji video opini pada Channel independen Malaka Project, serta secara eksplisit menggunakan komentar YouTube dan wawancara sebagai data utama.

Pada ranah konten gaya hidup, disertasi Wicaksono meneliti resepsi audiens terhadap konten tutorial kopi dan gaya hidup kedai kopi pada kanal So So Good Coffee Company.³⁷ Dengan kerangka Stuart Hall dan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa audiens memaknai konten tersebut sebagai panduan praktis, simbol gaya hidup, atau bahkan bentuk komodifikasi yang bisa dikritisi, dengan posisi resepsi dominan, negosiasi, dan oposisi yang muncul terhadap nilai konsumtif yang dihadirkan. Persamaannya dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi dan memahami YouTube sebagai ruang pembentukan nilai sosial. Perbedaannya terletak pada domain nilai yang dikaji, yakni gaya hidup dan konsumsi kopi pada penelitian Wicaksono, sedangkan skripsi ini berfokus pada nilai pendidikan tinggi, karier, dan literasi sosial akademik.

³⁶Muhammad Syukron, "Analisis Resepsi Penonton Pada Tayangan YouTube KickAndy Episode Prof Stella: Otak vs AI" (Skripsi, 2025).

³⁷L. A. B. Wicaksono, "Analisa Resepsi YouTube Channel So So Good Coffee Company dalam Konten 'Magic Latte!! Nihh Cara Bikinnya!'" (Disertasi, Universitas Satya Negara Indonesia, 2025).

Pada ranah wacana politik, artikel Juniar, Wulandari, dan Hamid menganalisis resepsi audiens terhadap episode Narasi TV yang menghadirkan sosok Prabowo dan membahas isu politik serta kebijakan.³⁸ Dengan memakai Teori Resepsi Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa audiens menafsirkan narasi tersebut secara beragam, ada yang menerima citra dan argumen politik yang dibangun, ada yang menegosiasikannya dengan pengalaman dan preferensi politik mereka sendiri, dan ada pula yang memosisikan diri secara oposisi terhadap klaim yang disajikan. Persamaannya dengan skripsi ini adalah sama-sama memetakan audiens ke dalam tiga posisi resepsi Hall. Perbedaannya, artikel ini berfokus pada figur politik dan wacana kekuasaan, sedangkan skripsi ini berfokus pada resepsi audiens tentang konten pendidikan tinggi S2 dan orientasi karier, dengan menonjolkan dimensi literasi sosial pendidikan.

Dari ranah yang cukup berbeda, artikel Kuntoro dan Muslikhah menggunakan pendekatan netnografi untuk menganalisis resepsi audiens terhadap konten edukasi pertanian di kanal penyuluh pertanian lapangan.³⁹ Penelitian ini membaca percakapan dan komentar audiens pada kanal tersebut, dan menemukan bahwa konten edukasi pertanian dipahami sebagai sumber pengetahuan teknis, tetapi dimaknai secara beragam tergantung pengalaman bertani dan kondisi lokal masing-masing penonton. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang sedang disusun sangat kuat pada sisi metodologis, yakni sama-sama menjadikan komentar YouTube sebagai data resepsi dan melihat konten YouTube sebagai medium edukasi. Perbedaannya terletak pada domain kajian, yaitu edukasi pertanian dengan audiens petani dan masyarakat pedesaan pada penelitian Kuntoro dan

³⁸Puput Juniar, Yulianti Fajar Wulandari, dan Ali Imron Hamid, "Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Tayangan YouTube Narasi TV Episode Prabowo Menjawab," *An Nafi: Multidisciplinary Science* 2, no. 3 (2025): 130–151.

³⁹Dwi Kuntoro dan F. P. Muslikhah, "Diseminasi Edukasi Pertanian di Youtube: Analisis Netnografi Resepsi Audiens Pada Kanal Penyuluh Pertanian Lapangan," *Jurnal Kajian Islam Modern* 13, no. 2 (2025): 41–51, <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i02.879>.

Muslikhah, berbanding pendidikan tinggi S2 dengan audiens Malaka Project yang jauh lebih heterogen, termasuk mahasiswa dan pekerja, pada skripsi ini.

Pada isu kesehatan mental, artikel Atmaditia menganalisis bagaimana audiens memaknai informasi kesehatan mental yang disajikan akun Satu Persen.⁴⁰ Dengan Teori Resepsi Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas informan berada pada posisi dominan-hegemonik dan memandang Satu Persen sebagai sumber informasi yang kredibel, sementara posisi oposisi hampir tidak ditemukan karena tingginya keterbukaan informan terhadap informasi yang disajikan. Persamaannya dengan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji konten edukatif di YouTube, memakai Stuart Hall, dan memberi perhatian pada bagaimana karakteristik audiens memengaruhi resepsi mereka. Perbedaannya, penelitian Atmaditia berfokus pada isu kesehatan mental dan audiens yang sedang mencari pemahaman psikologis, sedangkan skripsi ini berfokus pada isu pendidikan S2 dan bagaimana audiens memaknai urgensi, manfaat, atau keraguan terhadap studi lanjut.

Terakhir, artikel Sarca Putera dan kawan-kawan menganalisis resepsi mahasiswa terhadap docuvlog Ferry Irwandi yang berisi refleksi dan kritik sosial.⁴¹ Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai docuvlog tersebut sebagai sumber pengetahuan, inspirasi, sekaligus kritik sosial, dengan variasi posisi resepsi yang dipengaruhi pengalaman akademik, preferensi tema, dan kemampuan literasi kritis. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang sedang disusun terletak pada perhatian yang sama-sama diberikan kepada audiens mahasiswa atau warganet yang terpapar konten reflektif dan kritis di YouTube. Perbedaannya, objek penelitian Sarca Putera dan kawan-

⁴⁰S. S. Z. Atmaditia, "Analisis Resepsi Informasi Kesehatan Mental pada Akun YouTube Satu Persen," *Jurnal Audiens* 6, no. 1 (2025): 85–117, <https://doi.org/10.18196/jas.v6i1.554>.

⁴¹AB Sarca Putera et al., "Analisis Resepsi Mahasiswa pada Konten Docuvlog Ferry Irwandi," *Jurnal Perspektif* (Universitas Negeri Padang, 2026), <https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/1523>.

kawan adalah docuvlog Ferry Irwandi dengan tema yang beragam, sementara skripsi ini secara khusus memfokuskan diri pada satu video, yaitu “Kuliah S2 Buat Apa?”, dan mengaitkannya dengan pandangan audiens tentang pendidikan tinggi.

Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terlihat bahwa kajian tentang Malaka Project dan resepsi audiens terhadap konten YouTube di Indonesia telah berkembang pada dua jalur utama, yaitu analisis wacana atau framing atas konten Malaka Project itu sendiri, dan analisis resepsi audiens terhadap beragam konten edukatif maupun politis di YouTube secara lebih luas. Meski demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis resepsi audiens terhadap video “Kuliah S2 Buat Apa?” pada Channel Malaka Project dengan menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall serta menggabungkan data komentar dan wawancara untuk melihat bagaimana audiens memaknai isi konten tentang studi S2. Di titik inilah kontribusi dan kebaruan skripsi ini diletakkan.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁴² Sifat deskriptif dalam penelitian ini berarti data yang terkumpul, baik dari komentar maupun wawancara, disajikan sebagaimana adanya dalam bentuk uraian naratif, bukan diringkas menjadi angka atau kategori statistik.

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

Creswell menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan, di mana peneliti menafsirkan makna data melalui proses induktif yang bergerak dari data khusus menuju tema-tema umum.⁴³ Sementara itu, analisis resepsi sebagai pendekatan spesifik memusatkan perhatian pada bagaimana audiens secara aktif memproduksi makna ketika berhadapan dengan teks media, sejalan dengan asumsi dasar model encoding/decoding Hall yang telah diuraikan pada sub-bab Kerangka Teori. Kombinasi antara desain deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis resepsi ini dipandang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman, posisi, dan faktor pembentuk resepsi audiens, yang sifatnya kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi ukuran kuantitatif semata.

Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan dua metode yang saling melengkapi, yaitu netnografi dan analisis resepsi, dengan fungsi yang berbeda namun berurutan. Netnografi berfungsi sebagai metode pengumpulan dan pembacaan data, yaitu cara peneliti menghimpun, mengklasifikasikan, dan membaca jejak interaksi audiens yang tertinggal secara alami di ruang komentar YouTube, tanpa direkayasa oleh kehadiran peneliti di ruang publik daring tersebut.⁴⁴ Analisis resepsi, di sisi lain, berfungsi sebagai metode analisis atau pisau bedah, yaitu kerangka yang dipakai untuk menafsirkan data yang telah dihimpun, baik melalui netnografi maupun wawancara, ke dalam kategori pemahaman dan posisi decoding Hall. Dengan kata lain, netnografi menjawab pertanyaan dari mana dan bagaimana data dihimpun, sedangkan analisis resepsi menjawab pertanyaan bagaimana data tersebut dimaknai,

⁴³John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 43–45.

⁴⁴Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage, 2010).

dan kedua metode ini dipakai secara berurutan dan saling menopang di sepanjang penelitian ini.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki dua unit yang berbeda namun saling melengkapi. Objek penelitian adalah isi pesan video “Kuliah S2 Buat Apa?”, yang dianalisis untuk memetakan encoding atau pesan yang dimaksudkan oleh pembuat konten. Subjek penelitian adalah audiens yang berkomentar pada video tersebut, yang datanya dihimpun sebagai korpus komentar, serta informan wawancara yang dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, bukan berdasarkan keterwakilan statistik.⁴⁵ Informan dipilih dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan profesi yang bersinggungan langsung dengan pertanyaan video, yaitu mereka yang sedang menjalani studi magister, yang berprofesi sebagai pengajar di jenjang menengah maupun perguruan tinggi, dan yang tengah mempertimbangkan rencana studi lanjut, sehingga posisi resepsi yang tergali dari wawancara dapat disandingkan dengan posisi yang telah dipetakan dari korpus komentar. Demi menjaga kerahasiaan data diri informan, nama asli informan maupun nama lembaga pendidikan yang disebutkan selama wawancara disamarkan dalam skripsi ini, dan informan hanya dirujuk melalui penomoran, yaitu Informan 1, Informan 2, dan seterusnya.

Pemilihan informan tersebut juga mempertimbangkan sejumlah kriteria dan sekaligus limitasi yang perlu diakui secara terbuka. Dari sisi terpaan media, seluruh informan disyaratkan telah menonton video “Kuliah S2 Buat Apa?” secara penuh, dengan frekuensi menonton satu kali atau lebih sebagaimana diakui masing-masing informan saat wawancara berlangsung. Dari sisi latar belakang pendidikan dan status

⁴⁵Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), 264–265.

pekerjaan, informan dipilih agar mencakup variasi yang cukup, mulai dari yang sedang menjalani studi magister, yang sudah menyelesaikan studi magister, yang berprofesi sebagai pengajar di jenjang menengah maupun perguruan tinggi, hingga informan dari sektor di luar dunia akademik sebagai pembanding, agar posisi resepsi yang tergali dari wawancara dapat disandingkan dengan keragaman posisi yang telah dipetakan dari korpus komentar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik yang saling melengkapi. Teknik pertama adalah dokumentasi netnografis, yaitu menghimpun dan mengklasifikasikan seluruh korpus komentar pada video “Kuliah S2 Buat Apa?” pertanggal 20 Mei 2026, mengikuti prinsip penelusuran teks digital sebagai jejak interaksi sosial yang berlangsung alami dan tidak direkayasa oleh kehadiran peneliti di ruang publik daring.⁴⁶

Secara teknis, proses dokumentasi netnografis ini dilakukan melalui scraping, yaitu penarikan data komentar secara sistematis dari kolom komentar video menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif MaxQDA, yang memungkinkan peneliti mengeksplor seluruh komentar utama maupun balasan ke dalam satu berkas data terstruktur lengkap dengan nama akun, isi komentar, dan jumlah tanda suka.⁴⁷ Hasil scraping ini kemudian menjadi korpus komentar mentah yang dibersihkan lebih dahulu dari data duplikat dan komentar yang berasal dari akun resmi channel itu sendiri, sebelum dikelompokkan ke dalam kode tema melalui pembacaan berulang satu per satu mengikuti tahapan analisis tematik Braun dan Clarke.

⁴⁶Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (London: Sage, 2010).

⁴⁷VERBI Software, MAXQDA 2024 [perangkat lunak analisis data kualitatif] (Berlin: VERBI Software, 2024).

Penggunaan nama akun (username) asli ketika mengutip komentar audiens pada bab dua, tiga, dan empat penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan etis yang sengaja dibedakan dari perlakuan terhadap data wawancara. Kozinets menegaskan bahwa komentar pada platform publik seperti YouTube pada dasarnya adalah data yang memang diniatkan penulisnya untuk dibaca khalayak luas secara terbuka, sehingga pengutipan nama akun asli, sepanjang akun tersebut memang publik dan dapat diakses siapa pun tanpa memerlukan izin akses khusus, tidak melanggar prinsip etika penelitian daring, selama peneliti tetap berhati-hati untuk tidak mengaitkannya dengan informasi identitas sensitif di luar apa yang telah dipublikasikan sendiri oleh pemilik akun.⁴⁸ Prinsip ini berbeda dari perlakuan terhadap data wawancara pada penelitian ini, sebab wawancara berlangsung dalam ranah privat antara peneliti dan informan yang tidak diniatkan untuk konsumsi publik, sehingga nama asli informan maupun nama lembaga pendidikan yang disebutkan selama wawancara sengaja disamarkan dan hanya dirujuk melalui penomoran, sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab Subjek dan Objek Penelitian.

Dari sisi urutan waktu, pengumpulan data pada penelitian ini berlangsung dalam dua tahap yang terpisah. Korpus komentar dihimpun terlebih dahulu kemudian peneliti menyusun pedoman probing dan melaksanakan wawancara mendalam. Urutan ini dipilih secara sengaja agar pemetaan awal atas tema dan posisi resepsi dari korpus komentar dapat dipakai sebagai bahan penajaman pertanyaan probing saat wawancara berlangsung, sekaligus memungkinkan triangulasi antara kedua sumber data dilakukan dengan kerangka pemahaman awal yang sudah lebih matang.

Teknik kedua adalah wawancara mendalam yang bersifat semi terstruktur, dilakukan terhadap enam informan terpilih, setelah masing-masing informan

⁴⁸Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2015), 141–145.

menonton penuh video “Kuliah S2 Buat Apa?” yang berdurasi sekitar sembilan belas menit. Sifat semi terstruktur pada wawancara ini berarti peneliti berpedoman pada sebelas pertanyaan inti yang telah disusun terlebih dahulu, namun tetap membuka ruang pertanyaan lanjutan atau probing yang disesuaikan dengan kedalaman dan arah jawaban masing-masing informan, sebuah karakter yang memang melekat pada wawancara kualitatif untuk menjaring dunia kehidupan informan seutuh mungkin.⁴⁹

Pertanyaan wawancara bagian pembuka menggali profil informan serta pandangan awal mereka terhadap studi magister sebelum video diputar, sebagai data dasar untuk melihat kemungkinan pergeseran maupun penguatan pandangan setelah menonton. Bagian berikutnya menggali reaksi spontan informan pascatontonan, pemahaman mereka terhadap pesan inti video untuk menjawab rumusan masalah pertama, penilaian menyeluruh sekaligus posisi resepsi informan untuk menjawab rumusan masalah kedua, dan penelusuran faktor yang melatarbelakangi pandangan tersebut untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Wawancara ini turut menyertakan pertanyaan reflektif mengenai kemungkinan perbedaan antara apa yang informan sampaikan secara privat kepada peneliti dan apa yang mungkin mereka tuliskan seandainya pandangan yang sama itu dipublikasikan di ruang komentar video, sebagai salah satu cara menakar konsistensi sikap informan antara ruang privat dan ruang publik.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis isi kualitatif terhadap video untuk memetakan pesan yang di-encode oleh pembuat konten. Tahap kedua adalah koding tematik terhadap korpus komentar dan transkrip wawancara. Braun dan Clarke mendefinisikan analisis

⁴⁹Steinar Kvale, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1996), 27–34.

tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif, yang bergerak melalui enam tahap, yaitu mengenali data, membuat kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan tema, dan menuliskan laporan.⁵⁰ Dalam penelitian ini, hasil koding tematik dikategorikan ke dalam tiga posisi decoding Hall, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisional.

Tahap ketiga adalah analisis lanjutan untuk menemukan pola faktor yang berasosiasi dengan tiap posisi resepsi, misalnya latar belakang pendidikan, pengalaman personal terkait S2, posisi sosial-ekonomi, nilai atau keyakinan, dan lingkungan sosial informan. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, seluruh temuan dinyatakan dalam bentuk interpretasi tematik yang menekankan kedalaman pemaknaan, bukan dalam bentuk angka frekuensi atau persentase, sebab tujuan penelitian ini adalah memahami variasi makna, bukan mengukur besaran kecenderungan secara statistik.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik. Teknik pertama adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan pola yang muncul dari korpus komentar dengan hasil wawancara mendalam, sehingga temuan tidak hanya bersandar pada satu jenis data saja.⁵¹ Teknik kedua adalah member checking, yaitu proses mengonfirmasi kembali interpretasi peneliti kepada informan wawancara, untuk memastikan bahwa pemaknaan yang dituliskan peneliti benar-benar sesuai dengan maksud informan, bukan sekadar tafsir sepihak dari peneliti.

⁵⁰Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

⁵¹Lincoln dan Guba menyebut triangulasi sebagai salah satu strategi utama untuk membangun kredibilitas dalam penelitian naturalistik. Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publications, 1985), 305–307.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai alur penelitian ini, sistematika pembahasan disusun sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan waktu pelaksanaan penelitian.

BAB II berisi deskripsi holistik-integratif yang menjawab rumusan masalah pertama, yaitu pemahaman audiens terhadap pesan video “Kuliah S2 Buat Apa?”.

BAB III berisi deskripsi holistik-integratif yang menjawab rumusan masalah kedua, yaitu posisi resepsi audiens, meliputi posisi dominan, negosiasi, dan oposisional.

BAB IV berisi deskripsi holistik-integratif yang menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu faktor-faktor yang membentuk resepsi audiens.

BAB V Penutup, memuat kesimpulan yang koheren dengan ketiga rumusan masalah beserta rekomendasi bagi Malaka Project, audiens atau publik, dan penelitian lanjutan.

H. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah membuat kerangka penelitian dan penyusunan bagian awal skripsi. Tahap kedua adalah pengumpulan data, mencakup dokumentasi transkrip video dan korpus komentar YouTube per 20 Mei 2026, kajian literatur, serta wawancara mendalam terhadap enam informan terpilih pada bulan Juni 2026. Tahap ketiga adalah analisis data, mencakup koding tematik dan pemetaan posisi resepsi Hall atas korpus komentar maupun transkrip wawancara. Tahap keempat adalah penulisan dan penyempurnaan laporan.